



Novel dengan Berbagai Konflik Tokoh Utama dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nur Hikmah¹, Nini Ibrahim²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstract

Received: 28 Juni 2023

Revised: 3 Juli 2023

Accepted: 10 Juli 2023

Conflict is an important part of the novel. The existence of conflict in a novel makes the story in the novel more alive. The conflict presented in the novel by the author cannot be separated from the fact that its existence is part of human life. The problem in this study is how the conflicts of the main character in the novel and its implications for Indonesian language learning. The problem is in line with the objectives in the study, namely to describe the conflicts experienced by the main character in the novel and its implications for Indonesian language learning. This type of research is a qualitative research using descriptive method with literary psychology approach. Based on the results the conflicts experienced by the main character in the novel are inner conflicts (indecision, sadness, anxiety), physical conflicts, and social conflicts (quarrels, sexual violence, oppression, accusations). However, the novel shows more social conflict than inner conflict or physical conflict.

Keywords: *Conflict, Dian Purnomo's Novel, Learning Implications, Literature Psychology*

(*) Corresponding Author: hikmah805@gmail.com, nini_ibrahim@uhamka.ac.id

How to Cite: Hikmah, N., & Ibrahim, N. (2023). Novel dengan Berbagai Konflik Tokoh Utama dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8181887>

PENDAHULUAN

Novel dipandang sebagai bagian dari karya sastra yang telah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat. Novel dapat diartikan sebagai karangan fiksi dalam bentuk tulisan sebagai ungkapan pikiran dari pengarang. Novel dikenal sebagai karya sastra yang memiliki daya komunikasi yang kuat dengan pembacanya. Pembaca dapat merasakan beragam pengalaman kehidupan tokoh melalui sebuah novel yang dibaca. Sebagai karya fiksi novel menampilkan sebuah dunia imajinatif dengan berbagai unsur intrinsik yang membangun dalam novel tersebut (Nurgiyantoro, 2013).

Novel biasanya bercerita tentang realita kehidupan interaksi yang dijalankan manusia dengan sesama atau lingkungan. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha menampilkan kehidupan realita tersebut melalui cerita yang dikemas dengan menarik. Cerita kehidupan dalam novel menampilkan karakter atau kepribadian setiap tokoh yang ada di dalamnya. Karakter atau kepribadian para tokoh tentunya berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan benturan-benturan atau konflik yang terjadi antar tokoh.

Konflik dapat menghidupkan novel. Adanya konflik dalam sebuah novel, menjadikan cerita dalam novel tersebut semakin hidup. Konflik yang dihadirkan di dalam novel oleh pengarang merupakan gambaran keadaan konflik yang terjadi

dalam kehidupan bermasyarakat. Perselisihan, percekocokan, dan pertentangan menjadi contoh konflik yang terkandung dalam sebuah novel.

Konflik-konflik lebih banyak terjadi pada tokoh utama. Konflik tersebut meliputi konflik internal atau konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial (Nurgiyantoro, 2013). Konflik batin merupakan masalah tokoh dalam sebuah cerita berhubungan dengan kejiwaan sang tokoh. Konflik batin dialami tokoh dengan diri sendiri. Konflik fisik terjadi karena adanya gejolak yang terjadi di antara tokoh. Konflik sosial berkaitan dengan permasalahan yang timbul dalam hubungan antara tokoh dengan tokoh lainnya (Saputri, et. al., 2021).

Novel yang menampilkan berbagai konflik di dalamnya yaitu novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel tersebut menunjukkan banyaknya konflik yang dialami oleh Magi Diela. Masalah tersebut muncul karena adanya tradisi kawin paksa yang dilakukan dengan menculik perempuan yang sudah diincar di daerah Sumba. Tradisi kawin tangkap tersebut memicu terjadinya pergolakan dalam diri tokoh utama yang mengalami tradisi kawin tangkap, yang mana tradisi tersebut menurut sang tokoh utama sudah tidak sesuai dengan adat. Dengan mengetahui konflik-konflik, pembaca dapat memaknai konflik yang terjadi di kehidupan tokoh utama dalam memperjuangkan haknya, sehingga menimbulkan kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia. Pembaca juga dapat memahami perubahan dan penyimpangan-penyimpangan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Novel ini juga menggambarkan fenomena kesetaraan gender. Di mana isu kesetaraan gender menjadi marak digencarkan sebagai salah satu hak asasi manusia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, novel yang bertema tentang suatu perjuangan seorang perempuan dalam memperjuangkan haknya, jarang dipilih untuk dijadikan objek dalam pembelajaran peserta didik, sehingga mengakibatkan banyak peserta didik kurang berminat pada novel-novel tersebut. Kebanyakan dari peserta didik, hanya tertarik pada novel bertema percintaan. Selain itu, peserta didik juga sering mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung pada sebuah novel. Melalui penjabaran konflik tokoh utama yang terkandung dalam novel ini, diharapkan siswa menjadi lebih tertarik dengan novel.

Penelitian konflik tokoh utama pernah diteliti oleh Melati, Warisma, dan Ismayani (2019) yang menunjukkan adanya dua konflik. Konflik pertama (eksternal) mencakup dua temuan konflik sosial dan tiga temuan konflik fisik, sedangkan konflik internal atau konflik batin terdapat lima temuan (Melati, et. al., 2019). Penelitian lain juga dilakukan oleh Andrean (2017) yang menjelaskan adanya konflik internal dalam diri tokoh Mariah berupa sakit hati, tersinggung, kecewa, gelisah, marah, sedih, menyesal, dendam, dan kesal. Konflik eksternal yang berupa konflik sosial tokoh utama Mariah dengan tokoh lain seperti Ibu Azhar, Azhar, dan lainnya berupa percekocokan, perdebatan, pertengkaran, dan perkelahian fisik (Andrean, 2017).

Unsur kebaruan penelitian ini dari penelitian yang telah dilakukan Melati, Warisma, dan Ismayani (2019) serta Andrian (2017) terletak pada objek penelitian yaitu novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kajian psikologi sastra yang memang belum pernah diteliti. Penggunaan Pendekatan

psikologi ini juga sangat tepat digunakan dalam mengkaji perilaku dan motivasi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita sebuah novel.

Peneliti memilih novel sebagai objek penelitian karena novel tersebut banyak menampilkan konflik-konflik yang terjadi pada kehidupan pribadi tokoh utama. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Diceritakan dalam novel terdapat tradisi kawin tangkap, namun tradisi tersebut semakin menyimpang. Magi Diela merasa dirinya sebagai korban dari adanya tradisi kawin tangkap. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya konflik-konflik yang menyelimuti Magi Diela. Kajian penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra, karena menurut peneliti permasalahan yang tampak pada novel ini memuat banyak persoalan yang berkaitan dengan ranah psikologis.

Masalah penelitian ini mencakup penggambaran konflik yang terjadi pada tokoh utama dan melihat implikasi dalam pembelajaran di sekolah. Masalah tersebut sejalan dengan tujuan penelitian untuk memberikan gambaran konflik-konflik pada tokoh utama serta memaparkan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini melalui prosedur penelitian kualitatif untuk memahami gejala fenomena yang terjadi (Sidiq & Choiri, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan secara apa adanya dengan cara dideskripsikan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang digeneralisasikan (Sholikhah, 2016).

Pendekatan psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Dalam kegiatan apresiasi sastra, pembaca juga tidak akan lepas dari aktivitas kejiwaan sama halnya dengan pengarang (Melati, et. al., 2019). Melalui psikologi pemahaman manusia dalam karya sastra lebih luas dan lengkap, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara ilmu psikologi dan sastra. Kajian psikologi sastra dijalani untuk mengetahui tokoh-tokoh dengan segala tingkah lakunya yang diceritakan dalam novel, serta untuk mengkaji gangguan atau konflik yang dialami oleh tokoh (Diana, 2016).

Penelitian ini menggunakan data, berupa kutipan yang dianalisis melalui kalimat dalam cerita. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mendata sumber-sumber tulisan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam tahapan ini, peneliti mencari sumber data yang ada pada jurnal maupun artikel penelitian untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui proses membaca novel, menandai bagian yang sesuai dengan instrumen analisis berdasarkan teori yang digunakan, menganalisis data-data yang telah ditemukan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Analisis menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi dan penyajian data serta penyimpulan untuk menganalisis data yang telah didapatkan (Rosdiani, et. al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel, diceritakan berbagai macam konflik dalam kehidupannya. Analisis konflik ditinjau berdasarkan konflik batin, fisik, dan sosial

(Nurgiyantoro, 2015). Berikut hasil analisis yang telah didapatkan dan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel

<i>No.</i>	<i>Konflik Tokoh Utama</i>	<i>Jumlah Analisis</i>	<i>Keterangan</i>
1.	<i>Konflik Batin</i>	26 temuan	<i>Tokoh utama mengalami konflik batin yang beragam, seperti kebimbangan, kesedihan, dan kecemasan.</i>
2.	<i>Konflik Fisik</i>	1 temuan	<i>Terdapat satu konflik fisik</i>
3.	<i>Konflik Sosial</i>	28 temuan	<i>Tokoh utama mengalami bermacam-macam konflik sosial, seperti konflik percekocokan, kekerasan seksual, penindasan, dan penuduhan</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terdapat 3 (tiga) konflik yang dialami Magi Diela sebagai tokoh utama dalam novel. Konflik-konflik tersebut yaitu konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial. Terdapat 26 buah temuan konflik batin, 1 buah temuan konflik fisik, dan 28 buah temuan konflik sosial.

Konflik Batin

Konflik batin merujuk pada masalah kejiwaan tokoh, seperti kebimbangan, kesedihan, dan kecemasan menjadi konflik yang dialami tokoh Magi Diela.

Kebimbangan

[1] *Sayup-sayup seperti di dalam mimpi, dia mendengar namanya dipanggil. Seperti suara Dangu Toda, tetapi dia tidak yakin karena suasana berubah menjadi gaduh. Magi bingung dan hilang arah. Dia sendirian di kamar itu.* (PMB: 49)

Kalimat di atas menunjukkan adanya konflik batin Magi Diela. Konflik batin tersebut mengarah kepada rasa bimbang yang dialaminya. Kebimbangan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Magi mengalami kebimbangan antara mendengar suara Dangu Toda atau bukan. Magi tidak bisa memastikan siapa pemilik suara tersebut karena ia sedang dalam keadaan dikurung dalam kamar tanpa jendela. Dia bingung lantaran baru sadar dari pingsan setelah diculik. Dengan sayup-sayup mendengar suara Dangu Toda, Magi berharap dirinya dapat segera dibebaskan.

[2] *Kini Magi bertanya, haruskah dia menyerah seperti Ina Rade? Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini.* (PMB: 62)

Kalimat di atas memperlihatkan konflik batin kebimbangan yang dialami tokoh Magi. Magi mengalami kebimbangan antara pilihan tetap berjuang atau menyerah seperti yang dilakukan oleh Ina Rade (bibinya) yang juga menikah karena kawin tangkap dan hidup dengan normal bersama suaminya. Namun dalam pikiran Magi, jika dia menyerah maka akan kehilangan kesempatan yang diharapkannya, seperti kesempatan dalam pekerjaan sesuai dengan keinginannya, menikah dengan dambaan hatinya, melanjutkan pendidikan, dan kesempatan mempertahankan kemerdekaan dirinya.

Kesedihan

[1] *“Magi...” panggil Tara*

“Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...”. Isak pelan Magi, lama-kelamaan berubah raungan. (PMB: 34-35)

Kalimat di atas memperjelas adanya konflik batin. Konflik tersebut mengarah kepada rasa sedih yang dialami oleh sang tokoh. Kesedihan itu terlihat dari sorot mata tokoh yang baru saja sadar dari pingsan. Kesedihan yang dirasakan tokoh akibat dari peristiwa penculikan untuk dipaksa menikah. Penculikan tersebut menyebabkan tokoh Magi melakukan percobaan bunuh diri. Ia sedih dan terisak memohon kepada orang tuanya untuk tidak menikah dengan lelaki mata keranjang.

[2] *Setelah telepon ditutup, Magi menangis.*

Dia sangat merindukan ibunya, keluarganya, rumahnya.

Dia merindukan Sumba. (PMB: 157)

Kalimat di atas menunjukkan konflik batin kesedihan yang dialami Magi. Rasa kesedihan tersebut dapat dilihat ketika tokoh Magi mendapat kabar dari teman kecilnya, Dangu Toda bahwa ibu Magi menderita sakit. Lebih dari delapan bulan Magi tidak memberi kabar kepada ibunya. Setelah berbincang dengan Dangu melalui telepon, kesedihan Magi tak terbendung sehingga diluapkan dengan menangis. Dia merindukan ibu, keluarga, rumah, dan Sumba yang tidak dijumpainya selama lebih dari delapan bulan.

Kecemasan

[1] *Sekarang dia mulai dapat menebak bahwa Leba Ali-lah dalang penculikannya. Rasa takut dan marah berlomba-lomba menempati pikiran Magi. Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali. Kedekatan lelaki itu dengan orang yang berkuasa, harta yang dimilikinya, sekaligus kegenitannya.* (PMB: 44)

Penggalan cerita merujuk pada konflik batin. Konflik tersebut mengarah kepada rasa cemas yang dialami oleh sang tokoh. Rasa cemas tersebut dapat dilihat ketika tokoh Magi mengetahui dalang dari penculikannya adalah Leba Ali. Magi merasa cemas karena dia mengetahui kekuatan yang dimiliki Leba Ali, baik kekuatan fisik maupun kekuasaan yang dimilikinya.

[2] *Ama Bobo diam, Magi melihat ke arah ayahnya. Pikirannya berkecamuk dahsyat. Jika ayahnya mengatakan mau, maka dia sedang mengakhiri hidup sendiri.* (PMB: 233)

Kalimat di atas menunjukkan konflik batin kecemasan yang dialami Magi. Ayahnya yang sakit tidak mau diperiksa ke dokter. Justru mendesak Magi untuk segera menikah. Lalu Magi bertanya kepada ayahnya, jika Magi mau menikah apakah ayahnya bersedia diperiksakan ke dokter. Setelah melontarkan pertanyaan tersebut kepada ayahnya, Magi merasa cemas akan jawaban yang keluar dari mulut sang ayah. Karena jika ayahnya mengatakan bersedia, maka Magi harus menikah dengan merelakan kesempatan pekerjaan dan pendidikannya.

Konflik Fisik

Konflik fisik diartikan sebagai sebuah konflik yang dialami tokoh dengan semesta alam. Konflik fisik terjadi apabila adanya permasalahan yang tokoh dengan kehidupan alamnya. Terdapat satu konflik fisik yang dialami tokoh Magi Diela sebagai berikut.

[1] *Langit redup hari itu, suasana terasa lebih dingin dari biasanya. Matahari enggan menengok ke bumi.* (PMB: 261)

Kalimat di atas menunjukkan konflik yang dialami tokoh. Konflik tersebut mengarah kepada konflik fisik dengan lingkungan alam. Suasana alam yang mendung dan lebih dingin terjadi ketika tokoh utama Magi melaksanakan perkawinan dengan Leba Ali. Pernikahan tersebut terjadi atas persetujuan dari Magi yang telah melewati berbagai hal yang rumit.

Konflik Sosial

Konflik sosial dikemukakan sebagai permasalahan yang timbul akibat keterikatan sosial antara tokoh dengan tokoh lainnya. Percekcokan, kekerasan seksual, penindasan, dan penuduhan merupakan konflik sosial yang dialami oleh Magi sebagai tokoh utama.

Percekcokan

[1] *“Iya sekarang. Si mata keranjang itu akan pulang hari ini. Baru dia akan marah dan melanjutkan rencana.” Mata Magi menatap ayahnya.*

“Betul kan, Ama?”

“Rato su ada bicara tanggal.”

Bicara tanggal? Seketika itu pula Magi meledak dalam marah, “Ama bunuh sa sekarang, lebih baik sa mati, Ama! Ina, bunuh sa sekarang!” (PMB: 79)

Kalimat di atas menunjukkan adanya konflik sosial yang terjadi di antara Magi dengan Ama Bobo atau ayahnya. Konflik sosial tersebut mengarah kepada percekcokan yang terjadi antara keduanya. Percekcokan terjadi ketika Magi telah melakukan percobaan bunuh diri untuk menghindari pernikahannya dengan Leba Ali si mata keranjang. Magi masih dalam keadaan terbaring di ranjang rumah sakit dengan perasaan marah dan sakit hati, ayahnya justru mengatakan bahwa ia sudah membicarakan tanggal perkawinan. Mendengar hal tersebut Magi langsung berteriak bunuh saja dirinya. Hal tersebut menunjukkan pertikaian antara anak dan ayahnya.

[2] *Pertama kali mendengar dari Tara tentang jawaban Magi soal perkawinan, Dangu langsung marah. Dia bicara panjang dengan Magi melalui pesan WhatsApp.*

Dangu: “Ko tahu apa yang akan terjadi e? Percuma semua perjuangan yang ko lakukan selama ini!”

Magi: “Ko jangan cerewet sudah!”

Sementara Magi yang berharap mendapatkan dukungan, jadi merasa kesal. Ternyata orang yang dipikirkannya paling mengerti dia, justru menyalahkan dan menyebutnya pahlawan kesiangan. (PMB: 234-237)

Kalimat di atas menunjukkan konflik sosial berupa percekcokan lainnya yang terjadi di antara Magi dengan Dangu Toda. Percekcokan tersebut terjadi melalui pesan *WhatsApp*. Dangu marah dan tidak menerima keputusan Magi untuk melakukan perkawinan dengan Leba Ali. Hal itu membuat Magi merasa kesal karena Dangu tidak mendukungnya.

Kekerasan Seksual

[1] *Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya. (PMB: 52)*

Kalimat di atas menunjukkan konflik sosial yang dialami Magi sang tokoh utama. Konflik sosial tersebut mengarah kepada kekerasan seksual yang dilakukan Leba Ali kepada Magi. Magi diperkosa dalam keadaan tidak sadar

ketika baru saja dikurung di kamar Leba Ali. Hal itu membuat Magi merasa sangat marah dan jijik ketika mengetahui hal tersebut.

[2] *Laki-laki lain memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya.* (PMB: 41)

Kalimat di atas menunjukkan konflik sosial lainnya yang terjadi di antara Magi dengan orang-orang suruhan Leba Ali. Konflik sosial tersebut mengarah kepada kekerasan seksual. Konflik sosial tersebut terjadi di dalam mobil ketika Magi diculik. Dengan keadaan tangan diikat dan mata tertutup, Magi mendapatkan pelecehan seksual oleh orang suruhan Leba Ali. Menyadari hal itu, Magi menendang orang tersebut tetapi justru membuatnya diancam hingga mendapatkan kekerasan seksual lagi.

Penindasan

[1]

“Lepaskan saya!”

Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya. (PMB: 53)

Kalimat di atas menunjukkan konflik sosial yang dialami tokoh Magi. Konflik sosial tersebut mengarah kepada penindasan. Magi mengalami penindasan berupa dipaksa untuk menjadi istri dari Leba Ali yang terkenal sebagai lelaki mata keranjang. Mendengar hal itu magi tidak terima, ia meronta semampunya.

[2] *Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan antara wunang kedua keluarga.*

Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. (PMB: 53)

Kalimat di atas menunjukkan konflik sosial penindasan lain yang dialami Magi. Magi merasa suaranya tidak didengar dan tidak berarti bagi keluarganya. Ayahnya yang tetap memaksa Magi menikah dengan Leba Ali membuat Magi merasa ditindas dan tidak dibiarkan membuat keputusan sendiri.

Penuduhan

[1] *“Semua orang sekarang pikir Dangu deng ko ada hati.”*

Magi menghembuskan napas panjang. “Kenapa mereka pikir begitu?”

“Ada yang lihat ko deng Dangu baku peluk di kamar rumah sakit.”

..... *Para ina di kampungnya akan tetap seperti itu sampai Tuhan menjatuhkan petir untuk mengubah mereka.* (PMB: 86)

Kalimat di atas menunjukkan konflik sosial. Konflik sosial tersebut mengarah kepada penuduhan yang ditujukan kepada Magi sang tokoh utama. Magi dan Dangu dituduh memiliki perasaan satu sama lain seperti orang yang berpacaran. Hal tersebut menjadi perbincangan di kampungnya karena Magi dan Dangu satu suku, yang mana keduanya masih saudara jadi tidak boleh memiliki perasaan cinta. Pada kenyataannya, pelukan antara Magi dengan Dangu merupakan bentuk dukungan dari Dangu untuk Magi yang berhasil melewati masa kritis setelah mencoba bunuh diri.

[2] *“Karena su dua malam ko ditangkap dan tidur di rumah Leba Ali, maka ko sudah pasti...,” Ina Bobo memandang ke arah Magi.*

Kalimat di atas menunjukkan konflik sosial penuduhan lainnya yang dialami Magi sebagai tokoh utama dalam novel. Magi mendengar ucapan ibunya yang cenderung menuduh bahwa Magi sudah tidak perawan. Karena Magi sudah tidur di rumah Leba Ali selama dua malam. Meskipun hal tersebut benar, tetapi tidak sepatutnya membicarakan hal tersebut kepada Magi yang masih mengalami trauma.

Konflik yang Paling Dominan Muncul dalam Novel

Konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* lebih dominan menekan pada konflik sosial. Hal ini dapat diketahui dari beberapa masalah sosial yang terjadi dalam cerita. Konflik ini terjadi didasari karena adanya perbedaan pendirian dan pendapat antara tokoh utama dengan tokoh lain mengenai tradisi kawin tangkap di Sumba. Konflik-konflik sosial dalam novel terjadi antara tokoh utama Magi Diela dengan beberapa tokoh lain, konflik tersebut seperti percekocan, kekerasan seksual, penindasan, dan penuduhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina (2016), yang menghasilkan bahwa konflik sosial lebih banyak terjadi dalam novel yang diteliti. Konflik sosial ini terjadi akibat masalah antar tokoh, seperti penuduhan, percekocan, dan penindasan.

Setiap manusia memiliki konflik, salah satunya yaitu konflik sosial. Konflik sosial ini sering terjadi dalam aktivitas kehidupan. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan pada setiap manusia yang berinteraksi dalam kehidupan. Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan benturan yang terjadi antara manusia satu dengan lainnya. Terjadinya konflik tersebut dapat merusak hubungan yang terjalin, menghilangkan rasa kepercayaan satu sama lain, dan menghancurkan keadilan (Alwi, 2016).

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan sebuah novel yang menonjolkan perjuangan dalam mempertahankan hak dan kemerdekaan diri. Novel ini menampilkan banyaknya konflik yang terjadi dalam usaha sang tokoh utama untuk mendapatkan kemerdekaan dirinya. Konflik yang dialami tokoh utama sangatlah beragam, mulai dari konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial. Penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memaknai konflik-konflik yang terkandung dalam sebuah novel. Melalui novel ini, peserta didik juga memahami fenomena budaya yang berkembang serta penyimpangan budaya yang terjadi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, novel yang bertema tentang suatu perjuangan tokoh untuk mendapatkan hak dan kemerdekaan diri, jarang dipilih untuk dijadikan bahan dalam pembelajaran peserta didik. Hal ini memberikan implikasi kepada motivasi peserta didik yang menurun dan kurang berminat, serta membentengi diri dalam bacaan novel yang disukainya saja, seperti novel yang mengandung percintaan. Penelitian ini dapat menawarkan pemahaman kepada peserta didik bahwa jenis novel sangatlah beragam. Peserta didik dapat menambah pengalaman dalam mempelajari sastra.

Melalui penelitian ini, guru dapat mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memilih bahan-bahan bacaan sastra dengan tingkat kandungan di dalam novel lebih kompleks. Novel yang menampilkan cerita dan konflik yang beragam dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran guru dalam meningkatkan pembelajaran sastra di kelas. Hal ini penting dilakukan agar dapat memperluas wawasan peserta didik dalam kegiatan apresiasi sastra.

KESIMPULAN

Konflik-konflik yang dialami tokoh utama dalam novel lebih banyak menampilkan konflik sosial daripada konflik batin maupun konflik fisik. Hal ini dapat diketahui melalui adanya berbagai macam konflik yang dialami tokoh utama dengan tokoh lainnya. Konflik-konflik sosial tersebut meliputi percekocokan, kekerasan seksual, penindasan, dan penuduhan.

Penelitian ini memberikan implikasi kepada peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini memberikan implikasi kepada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memaknai konflik-konflik yang terkandung dalam sebuah novel. Konflik-konflik tersebut yaitu konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam memperjuangkan haknya, sehingga menimbulkan kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia. Melalui penelitian ini guru dapat mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memilih bahan-bahan bacaan sastra dengan tingkat kandungan di dalam novel lebih kompleks.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan pembaca dapat mengetahui tentang budaya yang diwariskan ke setiap generasi dengan lebih baik. Dengan pemahaman tersebut maka pembaca dapat menilai apakah budaya tersebut masih sesuai untuk diterapkan atau justru telah mengalami perubahan yang cenderung menyimpang. Bagi peserta didik dan guru, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya. Penelitian berikutnya dapat difokuskan pada kajian nilai budaya di dalam novel yang diteliti. Karena terdapat kebudayaan-kebudayaan dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, A., & Damayanti, E. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. *Bapala*, 9(2), 84–97.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Alwi, H. (2016). *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Mataram: IAIN Mataram.
- Andreas. (2017). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Terusir Karya Hamka. *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–9.

- Darlis, J., F., Wahyusari, A., & Indrayati, W. (2021). Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jermal Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43–52. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/139>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.
- Haslinda. (2015). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Irawan, A., Fatmasari, R. K., & Yuliatu, A. (2021). *Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar pada Novel Cinta Itu Luka Karya Revina VT*.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Melati, T. S., Warisma, P., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229–238.
- Moni, Y. G., Nama, I. K., & Jumadiah, S. (2017). Novel Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai? Karya Regza Sajogur: Kajian Psikologi Sastra. *Humanis*, 21(1), 66–70. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1963330>
- Mutiarani, D., Seli, S., & Wariningsih, A. Kajian Romantisisme Pada Novel Gezz & Ann 1 dan 2 Karya Rintik Sedu. (2022). *Volume 11 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 199-206*. 11(6), 199–206.
- Nisfi Setiana, L. (2017). Analisis Struktur Aspek Tokoh dan Penokohan Pada Novel La Barka Dalam Perspektif Islam. *Online Transformatika*, 1(2), 2549–6271.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhakiki, & Andreawan. (2018). Penggolongan Tema dalam Karya Fiksi. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 1–7.
- Nurhasanah, E. (2018). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel “Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Metamorfosis*, 11(1), 23–26. <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/metamorfosis/article/view/26>
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Menggapai Matahari” Karya Dermawan Wibisono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 21–22.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1(2), 49–56.

- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82–100.
- Saputri, F. S., Fathurohman, I., & Ahsin, M., N. (2021). Analisis Konflik Batin dalam Novel Saddha Karya Syahid Muhammad. *Prosding*. 65–71.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 10(2), 342–362.
- Siahaan, D. G., & Lein, A. L. (2020). Analisis Pendekatan Struktural dan Nilai-Nilai Budaya Pada Novel “Carlos” Karya Erin Cipta. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 98–110.
- Sidiq, U., Choiri, M., M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sirajuddin, Saleh. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung: Pustaka Ramadhan. 180.
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314–322. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Tantri Puji Rahayu, F., Rosyida, F., & Ghoni Asror, A. (2013). Analisis Unsur Intrinsik Novel Aksara Berdarah Karya Yan Tok. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2013, 1–6.
- Wafik, F., & Solihati, N. (2022). Feminisme Radikal Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *ASAS: Jurnal Sastra*, 11(2), 76.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 1–15.